PERAN GEMBALA BERJIWA PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN SPIRITUALITAS DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI LINGKUNGAN POUK SAMBU GROUP JEMAAT SOLAGRASIA

Ernanto Haryadi
STT IKAT Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran gembala berjiwa pendidik dalam mengembangkan spiritualitas jemaat dan pertumbuhan gereja di POUK Sambu Group Jemaat Solagrasia, Riau. Di tengah tantangan sekularisasi, rendahnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan, serta beragamnya latar belakang sosial jemaat, diperlukan model kepemimpinan pastoral yang mampu mengintegrasikan fungsi penggembalaan dan pendidikan secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gembala berjiwa pendidik berperan signifikan dalam membangun spiritualitas jemaat melalui pengajaran Firman Tuhan, pembinaan rohani, pemuridan, pendampingan pastoral, serta pemberdayaan jemaat dalam pelayanan. Kepemimpinan yang bersifat relasional, kontekstual, partisipatif, dan berbasis Firman Tuhan terbukti mampu meningkatkan kedewasaan rohani, keterlibatan pelayanan, dan rasa memiliki terhadap gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran gembala berjiwa pendidik merupakan faktor strategis dalam pengembangan spiritualitas jemaat dan pertumbuhan gereja secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga perlu terus dikembangkan dalam praktik pelayanan gerejawi masa kini.

Kata kunci: *gembala pendidik, spiritualitas jemaat, pertumbuhan gereja, kepemimpinan rohani, pelayanan kontekstual*

ABSTRACT

This study analyzes the role of pastors with an educational spirit in developing congregational spirituality and church growth at the POUK Sambu Group Solagrasia Congregation in Riau. Amidst the challenges of secularization, low congregational involvement in ministry, and diverse social backgrounds, a pastoral leadership model capable of effectively integrating shepherding and educational functions is needed. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively and interpretively. The results indicate that pastors with an educational spirit play a significant role in building congregational spirituality through teaching God's Word, spiritual formation, discipleship, pastoral care, and empowerment of congregational members in ministry. Relational, contextual, participatory, and Word-based leadership has been proven to increase spiritual maturity, ministry involvement, and a sense of belonging to the church. This study concludes that the role of pastors with an educational spirit is a strategic factor in developing congregational spirituality and

church growth, both qualitatively and quantitatively, and therefore needs to be continuously developed in contemporary church ministry practices.

Keywords: *pastor educator, congregational spirituality, church growth, spiritual leadership, contextual ministry*

Pendahuluan

Peran gembala dalam gereja tidak hanya terbatas pada tugas pastoral, tetapi juga mencakup fungsi pendidikan yang bertujuan membangun kedewasaan rohani jemaat. Efesus 4:11–12 menegaskan bahwa Tuhan memberikan gembala dan pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Karena itu, seorang gembala dipanggil bukan hanya untuk memimpin, tetapi juga untuk mendidik jemaat agar bertumbuh dalam iman dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Di tengah perkembangan zaman, gereja menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Secara internal, masih ditemukan jemaat yang kurang aktif dalam pelayanan dan mengalami stagnasi rohani. Secara eksternal, pengaruh sekularisasi dan modernisasi sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap kehidupan iman. Dalam situasi tersebut, kehadiran gembala yang berjiwa pendidik menjadi sangat penting untuk membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani. Adanya keterbatasan pembinaan iman yang bersifat mendalam dan berkelanjutan, jemaat yang tidak dididik untuk memahami Firman Tuhan secara mendalam akan sulit untuk berkembang, baik secara spiritual maupun dalam kontribusi terhadap gereja" (Hendrawan, 2019:89). Kurangnya pendidikan rohani menyebabkan jemaat cenderung pasif dalam pelayanan dan tidak mengalami pertumbuhan iman yang optimal. Pertumbuhan gereja yang sehat tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah anggota, tetapi juga dari kualitas kehidupan rohani jemaat (Lumban Gaol, 2018:104). Dalam konteks pengembangan spiritualitas, gembala memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan kehidupan rohani jemaat. Gembala sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan pengajaran Alkitabiah, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter rohani jemaat (Harjono, 2017:102). Kepemimpinan gembala yang berjiwa pendidik juga sangat menentukan pertumbuhan gereja, dan gereja dapat menikmati pertumbuhan jika memiliki pemimpin rohani yang efektif. Ketidakmampuan gereja memunculkan pemimpin seperti itu merupakan cikal bakal terhambatnya pelayanan gereja (Jenson, 1996:165). Dengan demikian, pendidikan rohani harus mampu membawa jemaat menjadi pelaku firman sebagaimana diajarkan dalam Yakobus 1:22, gembala berjiwa pendidik memiliki peranan penting dalam mendewasakan jemaat (Wiersbe, 1997:13).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kepemimpinan gembala dalam konteks POUK Sambu Group Jemaat Solagrasia Riau. Jemaat di gereja ini berasal dari latar belakang yang beragam dan hidup di lingkungan industri serta perkebunan dengan berbagai tekanan sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut menuntut gembala untuk memiliki kemampuan membimbing jemaat secara kontekstual, memahami kebutuhan mereka, dan menghadirkan pelayanan yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berbagai tantangan yang dihadapi gembala antara lain rendahnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan rohani, kurangnya pemahaman Alkitab, konflik internal, serta

kesulitan jemaat dalam menyeimbangkan kehidupan rohani dan tuntutan pekerjaan. Selain itu, tidak semua pemimpin gereja memiliki kesiapan akademik, keterampilan, maupun mental sebagai pemimpin yang berjiwa pendidik. Akibatnya, sebagian gembala lebih fokus pada urusan administratif dan rutinitas gereja sehingga pembinaan spiritual jemaat kurang mendapat perhatian.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, gembala dituntut untuk mengembangkan strategi pelayanan yang efektif. Pengajaran firman Tuhan perlu disampaikan secara mendalam, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan jemaat sesuai konteks kehidupan mereka. Selain itu, gembala juga perlu membangun disiplin spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam pelayanan agar jemaat mengalami pertumbuhan iman yang berkesinambungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam peran gembala berjiwa pendidik dalam mengembangkan spiritualitas jemaat dan mendukung pertumbuhan gereja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemahaman, dan makna yang dimiliki oleh para gembala maupun jemaat dalam konteks kehidupan mereka yang nyata. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berfokus pada data deskriptif berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan interpretasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya (insider perspective). Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengkaji bagaimana peran gembala mempengaruhi kehidupan spiritual jemaat dan pertumbuhan gereja, yang tidak dapat diukur hanya melalui angka atau statistik.

Penelitian ini menggunakan strategi kajian lisan (oral study). Strategi ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para narasumber untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik penggembalaan yang dilakukan dalam jemaat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis sehingga menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Selanjutnya data tersebut direkonstruksi menjadi deskripsi yang menjelaskan fenomena penelitian secara komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis peran gembala berjiwa pendidik dalam konteks pertumbuhan gereja serta bagaimana peran gembala tersebut berperan dalam proses perkembangan spiritualitas jemaat. Fokus penelitian diarahkan pada praktik kepemimpinan gembala, pola pembinaan rohani yang dilakukan, serta respons jemaat terhadap kepemimpinan tersebut dalam kehidupan gereja.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan pelayanan gereja, seperti gembala jemaat, hamba Tuhan sebagai pengajar, badan pengurus gereja, serta beberapa anggota jemaat yang aktif dalam kegiatan gereja. Informan dipilih

secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral, kedewasaan rohani, dan pelayanan gereja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari para informan mengenai pengalaman mereka terkait peran gembala dan proses pembinaan rohani dalam gereja. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan gereja seperti ibadah, pengajaran firman Tuhan, kelompok pemuridan, serta bentuk pelayanan lainnya yang berkaitan dengan pembinaan rohani jemaat. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen gereja, bahan pengajaran, serta catatan pelayanan yang dapat mendukung data penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta memeriksa kesesuaian data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik. Melalui metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan gembala dijalankan dalam kehidupan gereja serta bagaimana kepemimpinan tersebut berkontribusi dalam membangun kedewasaan rohani jemaat.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang relatif serupa mengenai hakikat penggembalaan. Penggembalaan tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas memimpin ibadah, menyampaikan khotbah, atau mengelola kehidupan organisasi gereja. Lebih dari itu, penggembalaan dipahami sebagai proses yang terus-menerus membentuk kehidupan jemaat menuju pertumbuhan iman yang semakin dewasa. Dalam kerangka berpikir ini, aspek pendidikan bukanlah unsur tambahan yang dapat dipisahkan dari tugas pastoral, melainkan bagian yang menyatu dengan identitas dan panggilan seorang gembala.

Menariknya, pendidikan yang dimaksud oleh para informan tidak dibatasi pada pengertian formal sebagaimana berlangsung dalam lembaga pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan yang terjadi dalam seluruh ruang kehidupan gereja. Khotbah, konseling, pemuridan, kunjungan pastoral, bahkan keteladanan hidup sehari-hari dipandang sebagai sarana pendidikan iman. Karena itu, relasi antara gembala dan jemaat tidak hanya bersifat pelayanan, tetapi sekaligus menjadi ruang belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan cara berpikir, pembentukan nilai hidup, dan pertumbuhan spiritual.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penggembalaan yang efektif selalu mengandung dimensi pedagogis. Jemaat tidak hanya menerima pelayanan, tetapi mengalami proses pembelajaran yang membentuk dirinya secara utuh. Sejalan dengan temuan tersebut, Ina dan Hia (2024) menegaskan bahwa tugas gembala tidak berhenti pada fungsi liturgis atau seremonial. Penggembalaan merupakan proses pembinaan yang menolong jemaat bergerak

menuju kedewasaan rohani melalui pengajaran, pendampingan pastoral, dan pemuridan yang berlangsung secara berkesinambungan. Kedewasaan rohani tidak lahir secara instan, melainkan dibentuk melalui proses yang panjang dan terarah. (Jurnal ARIPAFI)

Dengan demikian, pertumbuhan gereja tidak dapat diukur hanya dari banyaknya program atau aktivitas pelayanan yang dilaksanakan. Yang lebih mendasar adalah sejauh mana aktivitas tersebut menghasilkan transformasi dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks inilah konsep gembala berjiwa pendidik memperoleh relevansinya. Gereja bertumbuh bukan terutama karena kesibukan pelayanannya, melainkan karena kualitas pembentukan yang terjadi di dalam kehidupan umat.

Definisi Gembala Berjiwa Pendidik

Data penelitian menunjukkan bahwa para informan mendefinisikan gembala berjiwa pendidik dari sudut pandang yang beragam, tetapi memiliki titik temu yang sama. Pada dasarnya mereka memandang bahwa penggembalaan merupakan tindakan mendidik. Seorang gembala dipanggil untuk menolong jemaat memahami, menghayati, dan menaati firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas mengajar tidak dapat dipisahkan dari praktik penggembalaan.

Perbedaan antara gembala dan pendidik formal lebih terletak pada konteks pelaksanaannya. Guru atau dosen bekerja dalam ruang kelas dengan kurikulum yang tersusun secara sistematis, sedangkan gembala menjalankan fungsi pendidikan melalui relasi pastoral yang hadir dalam berbagai situasi kehidupan jemaat. Pendidikan yang dilakukan gembala tidak selalu berlangsung dalam bentuk pembelajaran formal, tetapi sering kali hadir melalui percakapan, pendampingan, nasihat, maupun teladan hidup.

Dalam perspektif ini, gembala berjiwa pendidik adalah pribadi yang menyadari bahwa inti penggembalaan bukan sekadar penyampaian pengetahuan teologis. Informasi teologis memang penting, tetapi tujuan akhirnya adalah transformasi kehidupan. Firman Tuhan tidak hanya dipahami secara intelektual, melainkan diinternalisasi sehingga memengaruhi sikap, keputusan, dan perilaku jemaat. Dengan demikian, pendidikan gerejawi memiliki karakter transformasional, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pembentukan diri gembala menjadi faktor yang sangat menentukan. Para informan berulang kali menekankan bahwa seseorang tidak mungkin mendidik secara efektif apabila dirinya sendiri tidak mengalami proses pendidikan yang memadai. Karena itu, pendidikan teologi dipandang sebagai sarana penting untuk memperlengkapi gembala dalam bidang biblika, teologi, kepemimpinan, konseling, dan pengembangan pelayanan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Knoetze (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan teologi, pembentukan spiritualitas, dan pengembangan kepemimpinan merupakan tiga dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan gerejawi yang sehat lahir dari integrasi antara refleksi teologis, kedewasaan spiritual, dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hidup. (HTS Teologiese Studies)

Oleh sebab itu, gembala berjiwa pendidik dapat dipahami sebagai pribadi yang secara sadar mengarahkan seluruh pelayanannya pada pembentukan kehidupan jemaat melalui pengajaran, keteladanan, pendampingan, dan pemuridan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Gembala sebagai Pengkhotbah, Pemimpin, dan Pendidik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa fungsi gembala sebagai pengkhotbah, pemimpin, dan pendidik tidak dipahami sebagai tiga peran yang terpisah. Ketiganya justru membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam praktik pelayanan.

Sebagai pengkhotbah, gembala bertugas memberitakan firman Tuhan kepada jemaat. Sebagai pemimpin, ia mengarahkan kehidupan organisasi dan pelayanan gereja. Namun sebagai pendidik, ia memasuki wilayah yang lebih mendalam, yakni membentuk cara berpikir, nilai-nilai hidup, dan karakter jemaat. Pada titik ini terlihat bahwa fungsi pendidikan menjadi jembatan yang menghubungkan antara pewartaan firman dan perubahan kehidupan.

Dalam praktiknya, khotbah yang baik belum tentu menghasilkan pertumbuhan rohani apabila tidak diikuti oleh proses pembinaan yang berkelanjutan. Demikian pula, kepemimpinan yang berhasil membangun sistem organisasi yang efektif belum tentu melahirkan jemaat yang semakin dewasa di dalam Kristus. Karena itu, fungsi edukatif menjadi sangat penting.

Seorang gembala berjiwa pendidik tidak berhenti pada pertanyaan apakah jemaat telah mendengar firman Tuhan. Ia juga memperhatikan apakah firman tersebut sungguh dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya tidak hanya pada keberhasilan program pelayanan jangka pendek, tetapi pada proses pembentukan iman dalam jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan pastoral tidak dapat diukur hanya dari aspek kuantitatif, seperti jumlah kegiatan atau tingkat partisipasi jemaat. Ukuran yang lebih substantif adalah perubahan hidup yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pemuridan yang berlangsung secara terus-menerus.

Integrasi Teologis antara Mengajar dan Menggembalakan

Analisis data memperlihatkan bahwa para informan memandang mengajar dan menggembalakan sebagai dua aspek yang secara teologis tidak dapat dipisahkan. Keduanya berakar pada Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 yang menempatkan pemuridan sebagai tugas utama gereja.

Dalam kerangka tersebut, mengajar tidak hanya berarti menyampaikan materi atau pengetahuan doktrinal. Mengajar berarti membimbing jemaat memasuki proses pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Sementara itu, menggembalakan menyediakan ruang relasional yang memungkinkan proses pertumbuhan tersebut berlangsung secara nyata. Dengan kata lain, mengajar memberikan isi dan arah bagi pertumbuhan iman, sedangkan menggembalakan menyediakan konteks relasional yang memungkinkan pertumbuhan itu terjadi.

Temuan ini memperkuat pandangan Sumarmi (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen dan penggembalaan harus berjalan secara seimbang. Ketika penggembalaan kehilangan fungsi edukatifnya, pelayanan gereja cenderung terjebak pada rutinitas aktivitas. Sebaliknya, ketika pendidikan kehilangan dimensi pastoralnya, proses

pembelajaran menjadi kering dan tidak menyentuh realitas kehidupan umat. (pistis.sttii-yogyakarta.ac.id)

Penggembalaan yang dijalankan sebagai proses pendidikan memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan iman jemaat dan perkembangan gereja. Seorang gembala diingatbukan hanya melalui fungsi-fungsi formal seperti berkhotbah atau memimpin ibadah, melainkan melalui kehadirannya sebagai pendamping yang mendengar, membimbing, dan menolong jemaat memaknai pengalaman hidup dalam terang iman. Karena itu, dimensi relasional dan edukatif tampak menjadi inti dari penggembalaan itu sendiri.

Keterlibatan dalam aktivitas gereja tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan rohani. Pertumbuhan iman lebih banyak ditentukan oleh kualitas proses pembinaan, seperti adanya dialog, pendampingan personal, pengajaran yang relevan dengan kehidupan, serta pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, spiritualitas yang matang terbentuk melalui proses yang konsisten dan tidak terjadi secara instan.

Dalam konteks pertumbuhan gereja, seharusnya menekankan kualitas kehidupan iman dibandingkan peningkatan jumlah jemaat. Kedewasaan dalam mengambil keputusan, kemampuan merefleksikan iman, dan kesediaan melayani menjadi indikator yang lebih mencerminkan pertumbuhan gereja yang sesungguhnya. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya peran gembala sebagai pendidik yang membentuk kehidupan jemaat secara mendalam.

Pembinaan yang berkesinambungan berkontribusi pada lahirnya pemimpin-pemimpin baru dalam gereja. Jemaat yang diberi kesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan terlibat dalam pelayanan secara bertahap berkembang menjadi pribadi yang siap mengambil tanggung jawab pelayanan. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya membentuk individu, tetapi juga mempersiapkan keberlanjutan pelayanan gereja di masa depan.

Penggembalaan yang mendidik menuntut kompetensi yang luas dari seorang gembala. Selain memiliki dasar teologis yang kuat, gembala juga perlu memiliki kemampuan komunikasi, kepekaan pastoral, integritas hidup, dan kemauan untuk terus belajar. Keseluruhan aspek tersebut harus terintegrasi agar fungsi pendidikan dalam penggembalaan dapat berjalan secara efektif.

Secara keseluruhan, menegaskan bahwa penggembalaan yang berjiwa pendidik bukan sekadar metode pelayanan, melainkan cara memahami penggembalaan sebagai proses membentuk, mendampingi, dan menumbuhkan iman jemaat secara utuh. Melalui proses tersebut, yang dibangun bukan hanya spiritualitas individu, tetapi juga gereja sebagai komunitas yang terus belajar dan bertumbuh menuju kedewasaan iman.

Karena itu, jiwa pendidik dalam diri seorang gembala tidak dapat dipahami sebagai kompetensi tambahan yang bersifat opsional. Jiwa pendidik merupakan bagian integral dari panggilan pastoral itu sendiri. Menggembalakan pada hakikatnya adalah mendidik, dan mendidik dalam konteks gereja pada dasarnya merupakan bagian dari tindakan menggembalakan umat Allah menuju kedewasaan di dalam Kristus.

Daftar Pustaka

Bondi, Martinus Loghe. "Peranan Pengajaran Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022).

Hendrawan, P. 2019. "Membangun Jemaat yang Dewasa." Surabaya: Yayasan Cahaya Rohani.

Harjono, Yohanes. 2017. "Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Gereja Masa Kini." Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ina, Adelia Tamo, dan Yeremia Hia. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025). (Aripafi Journal)

Jenson Ron dan Stevens Jim. 1996. "Dinamika Pertumbuhan Gereja." Malang: Gandum Mas.

Knoetze, Johannes J. "Theological Education, Spiritual Formation and Leadership Development in Africa: What Does God Have to Do with It?" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022). (HTS Teologiese Studies)

Lumban Gaol D. 2018. "Teologi Pastoral: Panduan bagi Pelayan Gereja," Medan: Yayasan Kristen Indonesia.

McGavran, Donald A. 1990. "Understanding Church Growth." Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wiersbe. Warrenn. W. Wiersbe & Sugden Howard F. 1997. "Memimpin Gereja Secara mantap: Petunjuk Praktis Untuk Gembala Sidang," Bandung: Lembaga Literatur Baptis

Sumarmi, Ni Putu. "Fungsi Penggembalaan Seorang Pendidik Kristen." *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 21, no. 1 (2022). (Pistis)

Widiyanto, Mikha Agus, Rina Christin, dan James Franclin. "Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022). (Vox Dei)

Zalukhu, Limeani, dan Leniani Zalukhu. "Peran Gembala Sidang terhadap Kepemimpinan dan Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Konseling Pastoral." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022). (E-Journal IAKN Manado)